

REKOMENDASI AVIAN INFLUENZA

DINAS KESEHATAN KABUPATEN BUTON SELATAN

2026

1. Pendahuluan

a. Latar belakang penyakit

Avian Influenza (Flu Burung) adalah penyakit infeksi saluran pernapasan yang disebabkan oleh virus influenza A (paling sering subtype H5N1) yang secara alami menyerang unggas (seperti ayam, bebek, dan burung liar), namun juga dapat menular ke mamalia dan manusia.

Cara penyebaran Avian Influenza yaitu: 1) Antar hewan: Menyebar melalui kontak langsung dengan kotoran (feses), cairan hidung, liur, atau darah unggas dan darah hewan terinfeksi; 2) Antar manusia: Penularan terjadi jika manusia menghirup percikan cairan (droplet) atau menyentuh permukaan yang terkontaminasi, lalu memegang mata, hidung, atau mulut. Orang yang beresiko tinggi adalah mereka yang bekerja di peternakan atau sering kontak dengan hewan; 3) Keamanan Pangan: mengonsumsi daging atau telur unggas yang dimasak hingga matang sempurna relatif aman dan mematikan virus tersebut.

Jika menginfeksi manusia, flu burung memiliki gejala yang mirip dengan flu biasa, namun cenderung lebih parah dan berkembang cepat, seperti : demam tinggi dan menggigil, batuk dan sakit tenggorokan, nyeri otot, sakit kepala, dan lemas, sesak napas, serta mata merah.

Langkah pencegahan dan penanganan: 1) Pencegahan: selalu cuci tangan menggunakan sabun setelah berinteraksi dengan hewan, hindari kontak dengan unggas yang terlihat sakit atau mati, dan hindari konsumsi produk unggas mentah; 2) Pengobatan: Jika muncul gejala yang dicurigai setelah terpapar hewan atau berada di area wabah, segera kunjungi fasilitas kesehatan untuk mendapat penanganan medis dan obat antivirus yang tepat (seperti oseltamivir).

Sampai saat ini belum dijumpai adanya kasus Avian influenza di Kabupaten Buton Selatan, namun banyaknya peternakan unggas skala kecil dan menengah serta perdagangan unggas ternak lintas Kabupaten/Kota meningkatkan risiko penyebaran virus Avian Influenza. Oleh karena itu, Dinas Kesehatan Kabupaten Buton Selatan perlu melakukan pemetaan risiko dan menyusun rekomendasi sebagai bahan perencanaan program dan pengendalian penyakit Avian Influenza.

b. Tujuan

1. Memberikan panduan bagi daerah dalam melihat situasi dan kondisi penyakit Avian Influenza.

2. Dapat mengoptimalkan penyelenggaraan penanggulangan kejadian penyakit infeksi emerging di Kabupaten Buton Selatan.
3. Dapat di jadikan dasar bagi daerah dalam kesiapsiagaan dan penanggulangan penyakit infeksi emerging ataupun penyakit yang berpotensi wabah/KLB.

2. Hasil Pemetaan Risiko

a. Penilaian ancaman

Penetapan nilai risiko ancaman Avian Influenza terdapat beberapa kategori, yaitu T/tinggi, S/sedang, R/rendah, dan A/abai, Untuk Kabupaten Buton Selatan, kategori tersebut dapat dilihat pada tabel 1 di bawah ini:

Tabel 1
Penetapan Nilai Risiko Avian Influenza Kategori Ancaman
Kabupaten Buton Selatan Tahun 2026

No.	SUB KATEGORI	NILAI PER KATEGORI	BOBOT (B)	INDEX (NXB)
1.	Risiko Penularan dari Daerah Lain	RENDAH	40.00%	33.33
2.	Risiko Penularan Setempat	RENDAH	60.00%	0.00

Berdasarkan hasil penilaian ancaman pada penyakit Avian Influenza tidak ada subkategori pada kategori ancaman yang masuk ke dalam nilai risiko Tinggi dan Sedang.

b. Penilaian Kerentanan

Penetapan nilai risiko Kerentanan Avian Influenza terdapat beberapa kategori, yaitu T/tinggi, S/sedang, R/rendah, dan A/ abai, kategori tersebut dapat dilihat pada tabel 2 di bawah ini:

Tabel 2
Penetapan Nilai Risiko Avian Influenza Kategori Kerentanan
Kabupaten Buton Selatan Tahun 2026

No.	SUB KATEGORI	NILAI PER KATEGORI	BOBOT (B)	INDEX (NXB)
1	Karakteristik Penduduk	RENDAH	33.33%	0.53
2	Kewaspadaan Kab/Kota	SEDANG	33.33%	40.18
3	Kunjungan Penduduk dari Negara/Wilayah Berisiko	RENDAH	33.33%	0.00

Berdasarkan hasil penilaian kerentanan pada penyakit Avian Influenza tidak ada subkategori pada kategori kerentanan yang masuk ke dalam nilai risiko Tinggi, tetapi terdapat 1 subkategori yang masuk dalam nilai risiko Sedang yaitu:

1. Subkategori kewaspadaan kab/kota, alasannya karena jumlah perusahaan dan pekerja pada perusahaan peternak unggas (sektor 2,3 dan 4) sangat tinggi, cakupan vaksin Avian Influenza pada hewan masih rendah, serta terdapat pelabuhan laut dan terminal domestik/transportasi umum lainnya.

c. Penilaian kapasitas

Penetapan nilai risiko Kapasitas Avian Influenza terdapat beberapa kategori, yaitu T/tinggi, S/sedang, R/rendah, dan A/ abai, kategori tersebut dapat dilihat pada tabel 3 di bawah ini:

Tabel 3
Penetapan Nilai Risiko Avian Influenza Kategori Kapasitas
Kabupaten Buton Selatan Tahun 2026

No.	SUB KATEGORI	NILAI PER KATEGORI	BOBOT (B)	INDEX (NXB)
1	Anggaran Kewaspadaan dan Penanggulangan	SEDANG	20.00%	58.33
2	Kesiapsiagaan Laboratorium	SEDANG	10.00%	52.78
3	Kesiapsiagaan Puskesmas	SEDANG	10.00%	66.67
4	Kesiapsiagaan Rumah Sakit	SEDANG	10.00%	66.67
5	Kesiapsiagaan Kabupaten/Kota	RENDAH	10.00%	33.33
6	Surveilans Puskesmas	TINGGI	6.00%	100.00
7	Surveilans Rumah Sakit (RS)	TINGGI	6.00%	100.00
8	Surveilans Kabupaten/Kota	TINGGI	6.00%	100.00
9	Surveilans Balai/Besar Karantina Kesehatan (B/BKK)	TINGGI	6.00%	100.00
10	Surveilans Rantai Pasar Unggas	RENDAH	6.00%	0.00
11	Promosi	RENDAH	10.00%	0.00

Berdasarkan hasil penilaian kapasitas pada penyakit Avian Influenza tidak ada subkategori yang masuk dalam risiko Abai, tetapi masih ada 3 subkategori yang masuk ke dalam nilai risiko Rendah, yaitu:

1. Kesiapsiagaan Kabupaten/Kota, alasan karena kabupaten belum memiliki dokumen rencana kontijensi Avian Influenza/patogen pernapasan, belum ada petugas yang dilatih dalam penyelidikan dan penanggulangan Avian Influenza, belum ada petugas

kesehatan hewan, serta belum ada kebijakan kewaspadaan PIE (peraturan daerah, surat edaran, dll) di wilayah kabupaten, isu kewaspadaan Avian Influenza tidak menjadi perhatian.

2. Surveilans Rantai Pasar Unggas, alasannya karena tidak tersedia laporan hasil pemantauan suspek orang dengan gejala penyakit Avian Influenza di sepanjang rantai pasar unggas (peternakan dan/atau pasar unggas), juga tidak tersedia laporan hasil pemantauan/surveilans pada unggas dengan gejala penyakit Avian Influenza di sepanjang Rantai Pasar Unggas (peternakan dan/atau pasar unggas).
3. Promosi, alasan belum ada media promosi Avian Influenza (cegah flu burung) cetak maupun digital/website yang dapat di akses oleh masyarakat dan tenaga kesehatan, serta tidak tersedia promosi dan pemberdayaan masyarakat terkait Avian Influenza untuk kelompok berisiko tinggi.

d. Karakteristik risiko (tinggi, rendah, sedang)

Penetapan nilai karakteristik risiko penyakit Avian Influenza didapatkan berdasarkan pertanyaan dari pengisian Tools pemetaan yang terdiri dari kategori ancaman, kerentanan, dan kapasitas, maka di dapatkan hasil karakteristik risiko tinggi, rendah, dan sedang. Untuk karakteristik risiko Kabupaten Buton Selatan dapat di lihat pada tabel 4.

Tabel 4
Penetapan Karakteristik Risiko Avian Influenza
Kabupaten Buton Selatan Tahun 2026

RESUME ANALISIS RISIKO AVIAN INFLUENZA	
Vulnerability	14.04
Threat	12.00
Capacity	56.41
RISIKO	28.20
Derajat Risiko	RENDAH

Berdasarkan hasil dari pemetaan risiko Avian Influenza di Kabupaten Buton Selatan untuk tahun 2026, dihasilkan analisis berupa nilai ancaman sebesar 12.00 dari 100, sedangkan untuk kerentanan sebesar 14.04 dari 100 dan nilai untuk kapasitas sebesar 56.41 dari 100 sehingga hasil perhitungan risiko dengan rumus Nilai Risiko = (Ancaman x Kerentanan)/ Kapasitas, diperoleh nilai 28.20 atau derajat risiko RENDAH

3. Rekomendasi

NO	SUBKATEGORI	REKOMENDASI	PIC	TIMELINE	KET
1	Kesiapsiagaan Kabupaten/kota	Membuat telaah ke SDK tentang kebutuhan pelatihan kewaspadaan dan respon PIE, termasuk Avian Influenza	Subkor Survim	Tahun 2026	
2	Surveilans Rantai Pasar Unggas	Membuat telaah ke Bidang Kesehatan Hewan Dinas Pertanian Kabupaten tentang perlunya pemantauan dan pengujian penyakit Avian Influenza secara berkala pada usaha unggas sektor 3, sektor 2, dan sektor 1	Subkor Survim	Tahun 2026	

Batauga, 23 Juni 2026

Plt. Kepala Dinas Kesehatan
Kabupaten Buton Selatan



dr. La Ode Achmad AM, S.Ked
NIP.19880223 201403 1 004

TAHAPAN MEMBUAT DOKUMEN REKOMENDASI DARI HASIL ANALISIS RISIKO PENYAKIT AVIAN INFLUENZA

Langkah pertama adalah **MERUMUSKAN MASALAH**

1. MENETAPKAN SUBKATEGORI PRIORITAS

Subkategori prioritas ditetapkan dengan langkah sebagai berikut:

- a. Memilih maksimal lima (5) subkategori pada setiap kategori kerentanan dan kapasitas
- b. Lima sub kategori kerentanan yang dipilih merupakan subkategori dengan nilai risiko kategori kerentanan tertinggi (urutan dari tertinggi: Tinggi, Sedang, Rendah, Abai) dan bobot tertinggi
- c. Lima sub kategori kapasitas yang dipilih merupakan subkategori dengan nilai risiko kategori kapasitas terendah (urutan dari terendah: Abai, Rendah, Sedang, Tinggi) dan bobot tertinggi

2. Menetapkan Subkategori yang dapat ditindaklanjuti

- a. Dari masing-masing lima Subkategori yang dipilih, ditetapkan masing-masing maksimal tiga subkategori dari setiap kategori kerentanan dan kapasitas.
- b. Pemilihan tiga subkategori berdasarkan bobot tertinggi (kerentanan) atau bobot terendah (kapasitas) dan/atau pertimbangan daerah masing-masing.
- c. Untuk penyakit MERS, subkategori pada kategori kerentanan tidak perlu ditindaklanjuti karena tindak lanjutnya akan berkaitan dengan kapasitas.
- d. Kerentanan tetap menjadi pertimbangan dalam menentukan rekomendasi.

Tabel Isian :

Penetapan Subkategori prioritas pada kategori kerentanan

No	Subkategori	Bobot	Nilai Risiko
1	II. Kewaspadaan Kab/Kota	33.33%	SEDANG
2	I. Karakteristik Penduduk	33.33%	RENDAH
3	III. Kunjungan Penduduk dari Negara/Wilayah Berisiko	33.33%	RENDAH

Penetapan Subkategori yang dapat ditindaklanjuti pada kategori kerentanan

No	Subkategori	Bobot	Nilai Risiko
1	II. Kewaspadaan Kab/Kota	33.33%	SEDANG

Penetapan Subkategori prioritas pada kategori kapasitas

No	Subkategori	Bobot	Nilai Risiko
1	Surveillans Rantai Pasar Unggas	6.00%	RENDAH
2	Kesiapsiagaan Kabupaten/Kota	10.00%	RENDAH
3	IV. Promosi	10.00%	RENDAH
4	I. Anggaran Kewaspadaan dan Penanggulangan	20.00%	SEDANG
5	Kesiapsiagaan Laboratorium	10.00%	SEDANG

Penetapan Subkategori yang dapat ditindaklanjuti pada kategori kapasitas

No	Subkategori	Bobot	Nilai Risiko
1	Kesiapsiagaan Kabupaten/Kota	10.00%	RENDAH
3	IV. Promosi	10.00%	RENDAH

3. Menganalisis inventarisasi masalah dari setiap subkategori yang dapat ditindaklanjuti

- Memilih minimal satu pertanyaan turunan pada subkategori prioritas dengan nilai jawaban paling rendah/buruk
- Setiap pertanyaan turunan yang dipilih dibuat inventarisasi masalah melalui metode 5M (man, method, material, money, dan machine)

Kerentanan

No	Subkategori	Man	Method	Material	Money	Machine
1	Kewaspadaan kabupaten/kota	Jumlah perusahaan peternak unggas (sektor 2, 3, dan 4) dan jumlah pekerja perusahaan unggas sama	pemantauan dan pengujian penyakit secara berkala pada usaha unggas sektor sektor 3, sektor 2, dan sektor 1.	-	Alokasi anggaran tidak tersedia	-

Kapasitas

No	Subkategori	Man	Method	Material	Money	Machine
1	Kesiapsiagaan kabupaten/kota	Belum ada petugas yang terlatih dalam peyelidikan dan penanggulangan AI	Belum ada temuan suspek AI	-	Alokasi anggaran tidak tersedia	-
2	Promosi	Belum ada media promosi tentang penyakit AI		-	Alokasi anggaran tidak tersedia	-

4. Poin-point masalah yang harus ditindaklanjuti

1. Belum adanya petugas yang terlatih bersertifikat
2. Tidak ada kebijakan mengenai kewaspadaan Avian Influenza

5. Rekomendasi

NO	SUBKATEGORI	REKOMENDASI	PIC	TIMELINE	KET
1	Kesiapsiagaan Kabupaten /kota	Mengadakan pelatihan tentang penyakit AI	Survim	Tahun 2026	
2	Kewaspadaan Kab/Kota	Pemantauan dan pengujian penyakit secara berkala pada usaha unggas sektor 3, sektor 2, dan sektor 1	Survim	Tahun 2026	

6. Tim penyusun

No	Nama	Jabatan	Instansi
1	Muh. Arafah Basaru, SKM.,M,SI	Kabid P2P	Dinas Kesehatan Buton Selatan
2	Amsia Abdul Kadir, S.Kep	Koordinator Survim	Dinas Kesehatan Buton Selatan
3	Wa Asmiati	Petugas Survim	Dinas Kesehatan Buton Selatan